

## EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Ashabul Kahfi, M.Pd.I

Email : [Kahfiashabul6123@gmail.com](mailto:Kahfiashabul6123@gmail.com)

**Abstrak.** Evaluasi sangat penting dalam berbagai hal, untuk melihat sejauh mana tujuan dalam hal tersebut tercapai atau belum. Begitupun halnya dengan dunia pendidikan evaluasi sangat penting perannya untuk mensukseskan pendidikan. Evaluasi pendidikan adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data atau informasi, menganalisis, menginterpretasikan, untuk dapat dipegang dalam acuan mengambil keputusan-keputusan dan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Islam adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah. Evaluasi pendidikan bersifat kongkrit, objektif serta didasarkan pada ukuran-ukuran umum yang dapat dipahami. Misalnya pelaksanaan Puasa Ramadhan. Puasa Ramadhan seseorang itu bisa diukur dan juga dinilai. Pengukuran Puasa Ramadhan didasarkan pada pelaksanaan syarat dan rukun-rukunnya maka Puasa Ramadhan dianggap sah apabila telah terpenuhi syarat dan rukunnya yang menjadi patokan dan dasar dalam pengukuran tersebut.

**Kata kunci:** Evaluasi pendidikan Islam, objek, tujuan dan fungsi evaluasi.

## PENDAHULUAN

Islam memandang evaluasi sangat penting, karena dalam islam faktor pengukuran, penilaian, ketercapaian suatu ibadah bisa dilihat dari syarat dan rukunnya ibadah tersebut. Contoh dalam shalat, shalat nya seseorang bisa dinilai dari bagaimana dia mengerjakannya apakah semua syarat dan rukunnya sudah terpenuhi dengan baik atau belum. Bisa juga dilihat dari indicator shalat tersebut seperti dalam Al-qur'an dijelaskan (Al-Angkabut : 29 : 45) **“Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar”**.<sup>1</sup>Jadi orang yang shalatnya benar bisa dilihat dari kesehariannya dalm berbicara, berinteraksi, berpakaian dll.

Allah dalam berbagai firman-Nya dalam Al-Quran memberitahukan kepada kita bahwa pekerjaan evaluasi terhadap anak didik merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik.

Ada tiga tujuan pedagogis dari system evaluasi Allah terhadap perbuatan manusia yaitu:

1). Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya. 2). Untuk mengetahui sampai dimana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rosululloh SAW terhadap umatnya. 3). Untuk menentukan klasifikasi atau tingkatan-tingkatan keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia disisi Allah yaitu manusia yang paling bertakwa kepadaNya.<sup>2</sup> Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surat Al-hujurat : 49 : 13. Yang artinya **“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang**

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 363.

<sup>2</sup> M. Quraish shihab, tafsit al-misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an, vol. 9, cet I, (Jakarta: lentera hati, 2009), h. 433.

**paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.**<sup>3</sup>

Sebagai contoh system evaluasi yang diterapkan Allah terhadap manusia yang menghadapi berbagai kesulitan hidup adalah firmanNya dalam surat Al- Baqarah: 2 : 155. sebagai berikut: Yang artinya **“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.**<sup>4</sup>

Sasaran evaluasi dengan tehnik testing tersebut adalah ketahanan mental beriman dan takwa terhadap Allah. Jika mereka ternyata tahan terhadap uji coba (tes) Allah, mereka akan mendapatkan kegembiraan dalam segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifat mental rohaniyah. Seperti kelapangan dada, ketegaran hati, terhindar dri putus asa, kesehata jiwa, dan kegembiraan paling tinggi nilainya ialah mendapatkan tiket masuk surga.<sup>5</sup>

Sistem evaluasi yang diterapkan Allah untuk mengetahui apakah manusia bersyukur atau kufur terhadapNya. Sebagaimana firma Allah An-naml: 27 : 40. Yang artinya **“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.**<sup>6</sup>

Sebagai contoh ujian atau tes yang berat kepada Nabi Ibrahim, Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya yaitu ismail yang sangat dicintainya. Tujuannya untuk mengetahui kadar keimanan dan ketawakalan serta ketaatannya kepada Allah. sebagaimana firmanNya dalam Ash-shaffaat : 37 : 103-107. Yang artinya **“Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis**

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 466.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 22.

<sup>5</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 35.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 345.

**(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahi. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”.**<sup>7</sup>

Adapun system evaluasi yang diterapkan oleh para nabi diantaranya:

Nabi sulaiman pernah mengevaluasi seekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam Al-Quran surat An-naml : 27 : 27. Yang artinya **“Berkata Sulaiman: “Akan kami lihat, apa kamu benar, atautkah kamu termasuk orang-orang yang berdusta”.**<sup>8</sup>

Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan dakwah dan pengajaran juga seringkali mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar para sahabatnya dengan system pertanyaan atau tanya jawab serta musyawarah. Dengan system evaluasi ini, Nabi dapat mengetahui mana diantara sahabat yang cerdas, patuh, sholeh, atau mana yang kreatif dan aktif responsitif dalam pemecahan problema-problema yang dihadapi bersama Nabi pada suatu keadaan mendesak.

Jika dilihat dari teori taksonomi Benjamin S. Bloom maka jelaslah bahwa psylogical domains yang dijadikan sasaran evaluasi Allah dan Nabi meletakkan tekanan masing-masing sasarannya sebagai berikut: 1). Evaluasi Allah lebih menitik beratkan pada sikap, perasaan, dan pengetahuan manusia, seperti iman, kekafiran, ketakwaan (kognitif-afektif). 2). Evaluasi Nabi sebagai pelaksana perintah Allah sesuai wahyu yang di turunkan kepada beliau lebih menitik beratkan pada kemampuan dan kesediaan manusia untuk mengamalkan ajaran-Nya, dimana faktor psikomotorik menjadi tenaga penggerakannya. Disamping itu faktor konatif (kemauan) juga dijadikan sasarannya (konatif-psikomotorik).<sup>9</sup>

## **EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 406.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 344.

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 85.

Evaluasi berasal dari kata “*To Evaluate*” yang berarti menilai. Disamping kata evaluasi terdapat pula istilah *measurement* yang berarti mengukur. Pengukuran dalam pendidikan adalah usaha untuk memahami kondisi-kondisi objektif tentang sesuatu yang akan dinilai. Penilaian dalam pendidikan islam akan objektif apabila disandarkan pada nilai-nilai Al-Quran dan Al-Hadits.

Evaluasi secara harfiah berasal dari bahasa inggris *Evaluation*, dalam bahasa arab : *Al-Taqdiir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa arab (*Al-Qiimah*). Dengan demikian evaluasi pendidikan secara harfiah berarti penilaian dalam bidang pendidikan atau hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikannya.<sup>10</sup>

Suharsimi Arikunto mengajukan tiga istilah dalam pembahasan evaluasi yaitu, pengukuran, penilaian dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk penilaian ini bersifat kualitatif, sedangkan evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian.<sup>11</sup>

Evaluasi dalam pendidikan islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologi dan spiritual religious, karena manusia hasil pendidikan islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersifat religious, melainkan juga berilmu dan berkecakupan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakatnya.<sup>12</sup> Sedangkan menurut prof. Dr. H. Ramayulis dalam bukunya ilmu pendidikan islam, evaluasi pendidikan islam merupakan suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan islam.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, cet. III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 1.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. V, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 68.

<sup>12</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, cet. III, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 19-21.

<sup>13</sup> Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 42.

Sasaran-sasaran dari evaluasi pendidikan islam secara garis besarnya meliputi empat kemampuan dasar anak didik yaitu: 1). Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya. 2). Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat. 3). Sikap dan pengamalan terhadap arti kehidupannya dengan alam sekitarnya. 4). Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku holifah di muka bumi.

Sasaran-sasaran evaluasi tersebut dirumuskan kedalam berbagai pertanyaan atau statemen-statement yang disajikan kepada anak didik untuk ditanggapi. Hasil dari tanggapan mereka kemudian di analisis secara psikologis, karena yang menjadi pokok evaluasi adalah sikap mental dan pandangan dasar dari mereka sebagai manifestasi dari keimanan dan keislaman serta keilmu pengetahuannya. Oleh sebab itu evaluasi dalam pendidikan agama islam sangat penting, guna melihat ketercapaian suatu tujuan pendidikan islam itu sendiri, apakah sudah memenuhi target ataukah belum.

#### **OBJEK, TUJUAN DAN FUNGSI EVALUSI**

Yang dimaksud dengan objek evaluasi pendidikan ialah segala sesuatu yang dijadikan titik pusat perhatian/pengamatan. Salah satu cara untuk mengetahui objek dari evaluasi pendidikan adalah dengan jalan menyorotinya dari tiga aspek, yaitu input, transformasi, dan output.<sup>14</sup> 1). Input : Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, input tidak lain adalah calon siswa. Calon siswa sebagai pribadi yang utuh, dapat ditinjau dari segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk tes yang digunakan sebagai alat untuk mengukur. Aspek yang bersifat rohani setidaknya-tidaknya mencakup empat hal: a. Kemampuan : Untuk dapat mengikuti program pendidikan suatu lembaga/sekolah/institusi maka calon peserta didik harus memiliki kemampuan yang sepadan atau memadai, sehingga nantinya peserta didik tidak akan mengalami hambatan atau kesulitan. b. Kepribadian : Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri manusia dan menampakkan

---

<sup>14</sup> Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 25-28

bentuknya dalam tingkah laku. Dalam hal-hal tertentu, informasi tentang kepribadian sangat diperlukan, sebab baik-buruknya kepribadian secara psikologis akan dapat mempengaruhi mereka dalam mengikuti program pendidikan. Alat untuk mengetahui kepribadian seseorang disebut *Personality Test*. c. Sikap : Sebenarnya sikap ini merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Namun karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan maka informasi mengenai sikap seseorang penting sekali. Alat untuk mengetahui keadaan sikap seseorang dinamakan *Attitude Test*. d. Inteligensi : Untuk mengetahui tingkat inteligensi seseorang digunakan tes inteligensi yang sudah banyak diciptakan oleh para ahli. Seperti, tes Binet-Simon (buatan Binet dan Simon), SPM, Tintum, dsb. Dari hasil tes akan diketahui IQ (Intelligence Qoutient) yaitu angka yang menunjukkan tinggi rendahnya inteligensi seseorang tersebut. 2). Transformasi : Transformasi yang dapat diibaratkan sebagai “mesin pengolah bahan mentah menjadi bahan jadi”, akan memegang peranan yang sangat penting. Ia dapat menjadi faktor penentu yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan; karena itu objek-objek yang termasuk dalam transformasi itu perlu dinilai/dievaluasi secara berkesinambungan. Unsur-unsur dalam transformasi yang menjadi objek penilaian demi diperolehnya hasil pendidikan yang diharapkan antara lain: a. Kurikulum/materi pelajaran, b. Metode pengajaran dan cara penilaian, c. Sarana pendidikan/media pendidikan, d. Sistem administrasi, e. Guru dan personal lainnya dalam proses pendidikan. 3. Output : Sasaran evaluasi dari segi output adalah tingkat pencapaian atau prestasi belajar yang berhasil diraih peserta didik setelah mereka terlibat dalam proses pendidikan selama jangka waktu yang telah ditentukan. Ranah yang biasa digunakan adalah tiga trikotomik Benyamin Bloom, yaitu kognitif, Afektif dan psikomotor. Sasaran di atas, merupakan obyek dari evaluasi pendidikan, evaluasi pengajaran dan evaluasi kurikulum.

Pendidikan islam secara rasional filosofis adalah bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil*, atau manusia paripurna. Berawal dari konsep ini, pendidikan islam

hendaknya diarahkan pada dua tujuan. **Pertama**, tujuan horizontal dan **kedua**, tujuan vertical.<sup>15</sup>

Pada tujuan horizontal pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pengalaman kehidupan yang konkrit yang terkait dengan pemahaman diri, sesama manusia dan alam semesta. Oleh karena itu akumulasi dari berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungannya pemahaman tentang kehidupan konkrit tersebut. Sedangkan pada tujuan vertical pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk pemanfaatan, pemeliharaan dan melestarikan sumber daya alam, juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta.<sup>16</sup>

Untuk itulah secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan islam diarahkan pada dua tujuan diatas, yakni sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh pendidikan islam dalam kaitannya dengan pendidikan *al-insan al-kamil*.

Menurut Anas Sudijono, tujuan evaluasi secara umum adalah adalah, *pertama*, untuk mencari informasi atau buktibukti tentang sejauhmana kegiatan-kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuan, atau sejauhmana batas kemampuan yang telah dicapai oleh seseorang atau sebuah lembaga. *Kedua*, untuk mengetahui sejauhmana efektifitas cara dan proses yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>17</sup>

Secara khusus, tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan islam adalah untuk mengetahui kadar pemikiran dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>18</sup>

Adapun fungsi evaluasi, menurut Abudin Nata adalah:<sup>19</sup> 1). Mengetahui tercapai tidaknya tujuan. 2). Memberi

---

<sup>15</sup> A. M. Saefuddin dkk, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Isalamisasi*, (Bandung: Al-Mizan, 1991), h. 126.

<sup>16</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, cet, I, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 79.

<sup>17</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, cet. III, h. 18.

<sup>18</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, cet. III, h. 17.

<sup>19</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos, 2005) hlm. 188

umpan balik bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran. 3). Untuk menentukan kemajuan belajar. 4). Untuk mengenal peserta didik yang mengalami kesulitan. 5). Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar yang tepat. 6). Bagi pendidik, untuk mengatur proses pembelajaran. Bagi peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang telah dicapai, bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan program. Selain itu, ada beberapa fungsi lain yang bisa disebut, yaitu: fungsi seleksi, fungsi penempatan, fungsi pengukur keberhasilan dan fungsi diagnosis.<sup>20</sup>

Kalau dilihat prinsip evaluasi dalam Al-Quran dan yang dipraktikkan oleh Nabi, maka evaluasi berfungsi sebagai berikut : 1). Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi (Q.S. Al-Baqoroh : 2 : 155). 2). untuk mengetahui sejauh mana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang di aplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya (Q.S. An Naml : 27 : 40). Setiap perbuatan dan tindakan dalam pendidikan selalu menghendaki hasil, pendidik selalu berharap bahwa hasil yang diperoleh sekarang lebih memuaskan dari yang sebelumnya. Untuk menentukan dan membandingkan antara hasil yang satu dengan yang lainnya diperlukan adanya evaluasi.

Seorang pendidik melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut: 1). Untuk mengetahui mana peserta didik yang pandai dan yang bodoh dikelasnya. 2). Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki peserta didik atau belum. 3). Untuk mendorong persaingan yang sehat antara peserta didik. 4). Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami didikan dan ajaran. 5). Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas. 6). Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport ijazah, piagam dan sebagainya.

## **PRINSIP-PRINSIP EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. V, h. 10-11.

Agar evaluasi dapat akurat dan bermanfaat bagi para peserta didik dan masyarakat, maka evaluasi harus menerapkan seperangkat prinsip-prinsip umum sebagai berikut: 1). Valid : Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki keshahihan yang dapat dipertanggung jawabkan maka data yang dihasilkan juga salah dan kesimpulan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah. 2). Berorientasi kepada kompetensi : Evaluasi harus memiliki pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap keterampilan dan nilai yang terefleksi dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini maka, ukurna-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah. 3). Berkelanjutan : Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu-kewaktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian. 4). Menyeluruh : Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan meliputi seluruh materi ajar serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian. Dengan berbagai bukti tentang hasilbelajar peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak. 5). Bermakna : Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak untuk itu evaluasi hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. 6). Adil dan objektif : Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektifitas pendidik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa dianaktirikan. 7). Terbuka : Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-

pihak yang berkepentingan tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak. 8). Ikhlas : Ikhlas berupa kebersihan niat atau hati pendidik, bahwa melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan, dan bagi kepentingan peserta didik. 9). Praktis : Praktis berarti mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator yaitu (a) hemat waktu, biaya dan tenaga, (b) mudah diadministrasikan, (c) mudah menskor dan mengolahnya, dan (d) mudah ditafsirkan. 10). Dicatat dan akurat : Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga seaktu-waktu dapat dipergunakan.

Adapun Prinsip-prinsip khusus dalam evaluasi pendidikan islam diantaranya : 1). Adanya jenis penilaian yang digunakan yang memungkinkan adanya kesempatan terbaik dan maksimal bagi peserta didik menunjukkan kemampuan hasil belajar mereka.

2). Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur penilaian, dan pencatatan secara tepat prustasi dan kemampuan serta hasil belajar yang dicapai peserta didik.<sup>21</sup>

#### **PENUTUP**

Dari uraian diatas, maka kita dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1). Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. 2). Evaluasi dalam pendidikan islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dan seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologi dan spiritual religius. 3). Sistem evaluasi yang diterapkan Allah bertujuan terhadap perbuatan manusia yaitu : ” menguji ketahanan mental beriman dan bertaqwa kepada Allah. 4). Sistem evaluasi yang diterapkan Nabi bertujuan untuk mengetahui manusia dan para shabat yang cerdas, patuh, sholeh dan mana yang kreatif dan aktif bertanggung jawab dalam pemecahan problem-probelam yang ada.

---

<sup>21</sup> H. Hamdani Ihsan & H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : CV Pustaka Setia 1998), h. 72.

Dalam dunia pendidikan khususnya dunia persekolahan, penilaian mempunyai makna bagi siswa, guru dan sekolah itu sendiri. Bagi siswa ada dua kemungkinan memuaskan dan tidak memuaskan. Bagi guru akan mengetahui siswa-siswi mana yang sudah menguasai atau belum menguasai pelajarannya, demikian juga pemilihan metode yang tepat. Jika sebagian siswa-siswi memperoleh angka jelek, maka boleh jadi penyebabnya adalah pendekatan atau metode yang kurang tepat. Sedangkan bagi sekolah adalah menciptakan kondisi belajar sebagai cermin sekolah yang berkualitas.<sup>22</sup>

Baik tujuan umum maupun tujuan khusus dari evaluasi pendidikan Islam adalah merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri pendidik, peserta didik dan lembaga pendidikan itu sendiri untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas atau prestasinya masing-masing.

Evaluasi pada hakikatnya adalah upaya untuk mencari informasi apakah proses, tujuan, kebijakan, atau kondisi yang diinginkan telah dicapai. Untuk mengetahui ini perlu ditentukan apa sesungguhnya sasaran yang dievaluasi, beserta domain, dimensi serta indikator-indikatornya.

Pendidikan Islam merupakan sistem yang memiliki beberapa karakteristik berbeda dengan pendidikan pada umumnya, terutama karena agama (Islam) tidak sekedar menjadi mata pelajaran, tetapi paradigma yang melandasi dasar dan tujuannya. Oleh karena itu harus mengembangkan sendiri evaluasi yang sesuai dengan karakternya sendiri. Model, teknik dan instrumen evaluasi yang tidak tepat akan melahirkan informasi dan keputusan yang tidak tepat juga, sehingga tidak akan memberikan informasi yang tepat terhadap pencapaian tujuan-tujuan Pendidikan Islam yang sesungguhnya.

---

<sup>22</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), h. 51.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, Cet. V.
- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1989.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: rineka Cipta, 2011, cet. III.
- Ihsan,. Hamdani H. & Fuad Ihsan H.A., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998,
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kebijakan*, Bandung: Rosda karya, 2005.

- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. I.
- Quraish Shihab, M. *Tafsit Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, Vol. 9, Cet I.
- Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Saefuddin, Dkk, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Al-Mizan, 1991.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, cet. III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Thayib Napis, Farida Yusuf, *Evaluasi Program*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.